

## **ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI SISWA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA NEGERI 2 PINRANG**

**Dewi Jafar., Mayong Maman, Usman, dan Sultan**

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar

Pos-el: [dewijafar999@gmail.com](mailto:dewijafar999@gmail.com)

**Abstrak** “Tindak Tutur Ilokusi Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Duampanua Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi pada siswa perempuan di SMA Negeri 2 Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data lisan berupa kata dan kalimat yang menunjukkan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi pada tuturan siswa perempuan sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah siswa perempuan SMA Negeri 2 Pinrang. Hasil penelitian diklasifikasikan berdasarkan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi. Berdasarkan temuan penelitian, wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang berupa (1) kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (a) kalimat imperatif permintaan, (b) kalimat imperatif pemberian izin, (c) kalimat imperatif ajakan, (d) kalimat imperatif suruhan, dan (e) kalimat imperatif larangan. (2) kalimat interogatif. Kalimat interogatif yang digunakan berupa (a) kalimat interogatif total, dan (b) kalimat interogatif parsial dan (3) kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif yang digunakan berupa (a) kalimat deklaratif aktif dan (b) kalimat deklaratif pasif. Adapun, fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang ada tiga, (1) fungsi asertif. Fungsi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima yaitu, (a) menyatakan, (b) mengusulkan, (c) mengeluh, (d) menyetujui, dan (e) memprotes. (2) fungsi direktif. Fungsi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam, (a) permohonan, (b) larangan, (c) pemberian izin (d) pertanyaan, (e) perintah (f) menasihati dan (3) fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif ada empat, (a) salam, (b) berterima kasih, (c) meminta maaf, dan (d) pujian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Pinrang membuktikan bahwa kecenderungan siswa perempuan lebih aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian juga menemukan bahwa siswa perempuan juga memiliki sifat kerja sama yang baik dalam hal kerja tim pada saat proses pembelajaran. Jika dilihat dari teoretis bahwa siswa perempuan cenderung memiliki gaya tutur kooperatif atau bersifat kerja sama dan lebih lembut yang identik dengan ketidaklangsungan karena ini dalam konteks pembelajaran yang cenderung formal sehingga memerlukan tuturan yang lugas dan mudah dipahami.

**Kata kunci** : *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Siswa perempuan, Tindak Tutur Ilokusi.*

## **ANALYSIS OF FOLLOWING ILOKUSI OF WOMEN STUDENTS IN INDONESIAN LEARNERS 2 PINRANG STATE HIGH SCHOOL**

**Dewi Jafar., Mayong Maman, Usman, and Sultan**

Language and Literature Faculty, Makassar State University

Daeng Tata Raya Road, Parangtambung Campus, Makassar State University

Pos-el: dewijafar999@gmail.com

**Abstract** "Illocutionary Speech of Female Students in Indonesian Language Learning in Duampanua Pinrang 2 High School. This study aims to describe the function and function of illocutionary speech acts in female students in Pinrang 2 Public High School. This research is a qualitative descriptive study. The data of this study are oral data in the form of words and sentences that show the form and function of illocutionary speech acts in the speech of female students while the data sources of this study are female students of SMA 2 Pinrang. The results of the study are classified based on the form and function of illocutionary speech acts. Based on the research findings, the manifestation of illocutionary acts of female students in learning Indonesian at Pinrang 2 High School is in the form of (1) imperative sentences. The imperative sentences used in this study are five, namely (a) imperative sentences, (b) imperative sentences giving permission, (c) imperative sentences, (d) imperative sentences, and (e) prohibited imperative sentences. (2) interrogative sentences. The interrogative sentences used are (a) total interrogative sentences, and (b) partial interrogative sentences and (3) declarative sentences. Declarative sentences used are (a) active declarative sentences and (b) passive declarative sentences. Meanwhile, the function of illocutionary acts of female students in learning Indonesian in Pinrang 2 Public High School is threefold, (1) assertive function. Assertive functions found in this study are five, namely, (a) states, (b) proposes, (c) complains, (d) approves, and (e) protests. (2) directive function. The directive functions found in this study are six, (a) requests, (b) prohibitions, (c) granting permission (d) questions, (e) commands (f) advising and (3) expressive functions. There are four expressive functions, (a) greetings, (b) thanking, (c) apologizing, and (d) praise. The results of research conducted by researchers at SMA 2 Pinrang prove that the tendency of female students is more active in discussing and interacting than male students. The results also found that female students also had good working characteristics in terms of teamwork during the learning process. When viewed from the theoretical point of view, female students tended to have cooperative or softer and more cooperative speech styles that were identical to unsustainability because this was in context learning tends to be formal so it requires straightforward and easy to understand speech.

**Keywords:** Indonesian Language Learning, Female Students, Illocutionary Speech.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif digunakan oleh manusia, dengan bahasa kita bisa memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam interaksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, bahasa memegang peranan penting dalam dialektika komunikasi di tatanan masyarakat. Pengertian bahasa yang dimaksud senada dengan yang disampaikan Keraf (2004:1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bermasyarakat adalah tuturan. Manusia menggunakan tuturan untuk menjelaskan segala sesuatu yang ingin diungkapkannya terhadap lawan tuturnya. Hal tersebut berlaku sebaliknya pada lawan tutur yaitu dengan memberikan umpan balik terhadap penuturnya. Penggunaan tuturan dalam interaksi bermasyarakat membuat manusia memiliki ciri khas yang berbeda dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, tindak tutur sangat berperang penting dalam komunikasi bermasyarakat.

Tindak tutur merupakan salah satu objek kajian pragmatik. Pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi dan menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sesuatu yang abstrak dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Berdasarkan uraian tersebut, makna yang menjadi kajian pragmatik adalah makna yang terikat konteks.

Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan konteks untuk memudahkan memahami makna tuturan.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Di sini panas sekali!” dapat memiliki bermacam arti diberbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membuka jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan/komplain. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

Austin (dalam Nadar, 2009:11) mengelompokkan tiga jenis tindak tutur. Ketiga jenis tindak tutur itu, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah suatu tindakan mengatakan sesuatu. Dalam tindak ilokusi adalah suatu tindakan mengatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak perlokusi merupakan efek yang ditimbulkan dari tuturan yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Penggunaan bahasa lisan dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam kelas. Komunikasi yang terjalin diantara siswa khususnya diharapkan dapat menyalurkan ide atau gagasan masing-masing sehingga dapat dipahami, diterima, dan ditindaki oleh orang lain sebagai lawan tutur. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat menyampaikan gagasan dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam forum resmi terkait dengan materi pembelajaran.

Seperti halnya siswa perempuan pada saat proses pembelajaran di kelas, perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif (Santoso, 2011:2). Kooperatif artinya, bersifat kerja sama dan bersedia membantu (KBBI, 2008:73). Selain itu, suara perempuan juga lebih lembut dan hal ini juga sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial atau tata krama dan sopan santun (Sumarsono, 2004:99-103). Oleh karena itu, perempuan lebih sering dan cenderung memiliki sifat kerja sama, bersedia membantu, peduli, dan lebih lembut, baik dalam bertindak tutur maupun dalam tingkah laku yang mereka tunjukkan terhadap tindak tutur yang mereka pergunakan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah melibatkan guru dan siswa, pada saat pembelajaran berlangsung guru dan siswa bertutur tetapi tuturan yang dihasilkan bermacam-macam. Oleh karena itu, untuk mengetahui jenis tuturan yang dituturkan, peneliti tertarik meneliti jenis tindak tutur yang dihasilkan

siswa. Namun, peneliti memfokuskan pada tuturan siswa perempuan karena peneliti menganggap siswa perempuan cenderung memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan siswa laki-laki. Menurut pandangan Lakoff (dalam Santoso, 2012:166) perempuan mempunyai cara berbicara (*way of speaking*) yang berbeda dengan laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang akan merefleksikan dan menghasilkan posisi subordinat di dalam masyarakat.

Penelitian mengenai bahasa perempuan juga pernah dilakukan oleh para peneliti, yakni Coates (1986) yang membahas mengenai apakah wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda? Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda. Kemudian, Holmes (1989) membahas tentang perbedaan jenis kelamin dalam pendistribusian tindak permintaan maaf. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan daripada laki-laki. Selanjutnya, Darmojuwono (2000) yang membahas tentang Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh Sebagai Cerminan Wanita Indonesia. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa citra wanita Indonesia sebagaimana yang dibentuk dan diungkapkan oleh kaum perempuan berbeda dengan stereotip perempuan yang hidup dalam masyarakat (Santoso, 2011: 56-61).

Adapun, penelitian mengenai tindak tutur yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilham(2016) dengan judul Analisis Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya berbagai macam jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian yang relevan yang dikaji dalam penelitian ini pernah dilakukan oleh Ismail(2016) dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian diatas perlu adanya penelitian tentang tindak tutur ilokusi yang menitikberatkan pada siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pinrang dengan pertimbangan berdasar pada observasi awal yang dilakukan di sekolah tersebut, penelitian terkait tindak ilokusi pada siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa indonesia belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, ditinjau dari subjek penelitian terdahulu mengkaji jenjang pendidikan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian ini mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek

penelitian ini hanya terfokus pada siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari objek penelitian terdahulu mengkaji tuturan guru dalam proses pembelajaran bahasa indonesia, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tuturan siswa perempuan dalam proses pembelajaran bahasa indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu tuturan siswa perempuan dalam interaksi pembelajaran. Data lisan berupa kata dan kalimat yang menunjukkan wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Duampanua Kabupaten Pinrang.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama bertugas mengumpulkan, menganalisis data, dan menafsirkan data menjadi laporan hasil penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan ponsel sebagai alat perekam, dan tabel penggunaan analisis data tentang wujud dan fungsi tindak ilokusi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Duampanua. Teknik analisis data penelitian ini sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data atau *display* data Data dianalisis kembali dengan prinsip pragmatik yang menekankan kepada aspek kajian konteks tuturan, khususnya wujud dan fungsi tindak tutur ilokusi. Kemudian didiskusikan dan dikonsultasikan dengan dosen

pembimbing. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan temuan penelitian, (1)

Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang berupa (1) kalimat imperatif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat deklaratif. Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat imperatif yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (a) kalimat imperatif permintaan, (b) kalimat imperatif pemberian izin, (c) kalimat imperatif ajakan, (d) kalimat imperatif suruhan, dan (e) kalimat imperatif larangan. Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat interogatif yang digunakan berupa (a) kalimat interogatif total, dan (b) kalimat interogatif parsial. Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat deklaratif yang digunakan berupa (a) kalimat deklaratif aktif, dan (b) kalimat deklaratif pasif. (2) Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang ada tiga. Ketiga fungsi tindak ilokusi yang dimaksud adalah (1) fungsi asertif, (2) fungsi direktif, dan (3) fungsi ekspresif. Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa fungsi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima. Kelima

tindak asertif yang dimaksud adalah (a) menyatakan, (b) mengusulkan, (c) mengeluh, (d) menyetujui, dan (e) memprotes. Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa fungsi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam. Keenam jenis fungsi direktif itu adalah (a) permohonan, (b) larangan, (c) pemberian izin (d) pertanyaan, (e) perintah (f) menasihatkan. Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian berupa fungsi ekspresif ada empat. Keempat fungsi ekspresif itu adalah (a) salam, (b) berterima kasih, (c) meminta maaf, dan (d) pujian.

### **1. Kalimat Imperatif**

#### **Kalimat Imperatif Permintaan**

Data (1)

Siswa 3: Baik, assalamualaikum. Nama saya indah dari kelompok 4. Adapun, pertanyaan yang ingin saya ajukan yaitu bagaimana cara menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap dunia pendidikan (R-05/D-00:24)

Siswa 1: Baiklah saudara Indah terima kasih atas pertanyaannya, namun **tolong** berikanlah waktu kelompok saya untuk memikirkan jawabannya. Baiklah selanjutnya saya berikan kesempatan kepada saudara Safitri untuk memberikan

pertanyaannya (Wim-ImPer-01-R-05/D-00:49)  
(Tuturan ini disampaikan oleh moderator kepada peserta diskusi yang bertanya untuk diberikan waktu mencari jawaban.)

Data (1) merupakan kalimat imperatif permintaan. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal berupa kata *tolong*. Dalam kalimat itu, siswa 1 meminta tolong kepada peserta diskusi agar diberikan waktu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan.

#### Kalimat Imperatif Pemberian izin

Data (6)

Siswa 1: Untuk mengefisienkan waktu salah satu perwakilan kelompok saya akan mempresentasikan yaitu pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan. Kepada saya **persilakan** dengan hormat.(Wim-ImPer-01-R-03/D-10). (Tuturan ini disampaikan ketika moderator diskusi mempersilahkan pematreri untuk presentasi)

Siswa 2: Saya perwakilan dari kelompok satu akan membacakan karya ilmiah tentang pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan. Bab satu latar belakang globalisasi pada hakikannya adalah tatanan masyarakat yang mendunia yang tidak

mengenal batas wilayah...  
(membaca karya ilmiah yang dibuat) (R-3/D-01:37)

Data (6) merupakan kalimat imperatif pemberian izin. Dalam kalimat itu, siswa 1 yang bertindak sebagai moderator memberikan izin kepada teman kelompoknya untuk menjelaskan materi yang dipresentasikan. Hal ini ditandai dengan penggunaan penanda leksikal berupa kata *persilakan* dan berintonasi tinggi. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin.

#### Kalimat Imperatif Ajakan

Data 15

Siswa 1: Apabila teman-teman ada yang mengganjal dari materi kami, **silakan** dipertanyakan. (Wi-ImSu-01-R-05/D-00:07).  
(Tuturan ini disampaikan oleh moderator menyuruh peserta diskusi untuk bertanya)

Data tuturan (15) termasuk kalimat imperatif suruhan. Dalam kalimat itu, moderator menyuruh peserta diskusi untuk bertanya jika masih ada materi yang mengganjal atau kurang dipahami. Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal berupa kata *silakan*. Penggunaan kata *silakan* dalam tuturan ini berfungsi mempersantun suruhan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan.

#### Kalimat Imperatif Larangan

Data 18

Siswa 23: **Janganko** begitu je' aga je Asri e (saat menegur temannya yang ingin bertanya tetapi selalu tertawa) (**Wi-ImLa-01-R-34/D-00:06**). (Tuturan ini disampaikan oleh peserta diskusi yang melarang temannya agar tidak bersikap demikian)

Data tuturan (18) termasuk kalimat imperatif larangan. Dalam kalimat itu, siswa perempuan melarang temannya agar tidak bersikap demikian ketika salah satu temannya ingin memberikan pertanyaan tetapi sebelum bertanya selalu tertawa, arti dari tuturan diatas adalah “ jangan seperti itu, kenapa ini asri” . Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal, yakni penggunaan kata *jangan*. Penggunaan kata *jangan* dalam kalimat itu berfungsi melarang. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif larangan.

## **2.Kalimat interogatif**

### **Kalimat Interogatif Total**

Data 20

Siswa 20: **Apakah** dari kelompok lain ada yang ingin bertanya? (**Wi-InTo-01/R-032\_D-01:32**). (Tuturan ini disampaikan ketika moderator bertanya kepada peserta diskusi apakah dari kelompok lain ada yang ingin bertanya tentang materi globalisasi yang telah di paparkan)

Data tuturan (20) termasuk kalimat interogatif total. Maksud kalimat itu, moderator diskusi menanyakan kepada peserta diskusi apakah dari kelompok lain ada yang ingin bertanya. Kalimat itu ditandai oleh penanda berupa kata tanya *apakah* yang diakhiri tanda tanya (?). Kalimat itu menghendaki jawaban berupa *ada* atau *tidak*. Jawaban siswa atas pertanyaan itu adalah *ada*. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif total.

### **Kalimat Interogatif Parsial**

#### **Kalimat Interogatif Menanyakan Orang**

Data 27

Siswa 7: Wee **siapa** kelompoknya Irsan? (**Wi-InPar-InMo-01/R-18\_D-00:50**). (Tuturan ini disampaikan ketika salah satu siswa berteriak dan menanyakan kepada temannya siapa kelompoknya Irsan)

Data tuturan (27) termasuk kalimat interogatif parsial. Kalimat itu dituturkan oleh siswa yang menanyakan siapa kelompoknya Irsan. Kalimat ini ditandai oleh penanda berupa kata tanya *siapa* dan diakhiri tanda tanya (?). Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

#### **Kalimat Interogatif Menanyakan Benda**

Data 29

Guru: Assalamualaikum wr.wb  
(masuk kedalam kelas)



Siswa: Walaikumsalam wr.wb

Siswa 40: **Apa** itu kita bawa Bu? (**Win-Inpar-MenBe-01-R-11/D-00:26**)

Guru: yang mana? Ini?Kerajinan tangannya kelas 2, nakasika tadi ibu musdalifah. (Tuturan ini disampaikan ketika siswa bertanya kepada gurunya tentang benda yang sedang dibawanya)

Data (29) Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal berupa kata tanya *apa* dan diakhiri tanda tanya (?). Sebagai kalimat interogatif parsial, kalimat ini dituturkan siswa untuk mengetahui apa yang sedang dibawa oleh gurunya. Tuturan ini terjadi ketika guru masuk kedalam kelas dan membawa sebuah kerajinan yang tadi diberikan oleh salah satu guru kesenian ketika hendak berjalan menuju kelas. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

#### **Kalimat Interogatif Menanyakan Bilangan**

Siswa 34: **Berapa** langkah-langkah yang dilakukan untuk menyajikan karya ilmiah? (**Wi-InPar-InMenbil-01/R-12\_D-00:13**). (Tuturan ini disampaikan ketika siswa menanyakan kepada gurunya berapa langkah-langkah yang dilakukan untuk ,menyajikan karya ilmiah atau makalah)

Data (30) termasuk kalimat interogatif parsial. Kalimat ini ditandai oleh penanda berupa kata

*berapa* dan diakhiri tanda tanya (?). Sebagai kalimat interogatif parsial, kalimat itu dituturkan siswa untuk menanyakan berapa langkah-langkah yang dilakukan untuk ,menyajikan karya ilmiah atau makalah. Dengan demikian kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

#### **Kalimat Interogatif Menanyakan Sebab**

Data: 31

Siswa 3: Bu **kenapaki** tidak masuk minggu lalu? (**Win-InPar-MenSe-01-R40/D-00:10**)

Guru: iya, sakit ka minggu lalu jadi tidak masuk. (Tuturan ini disampaikan oleh siswa ketika menanyakan kenapa gurunya tidak masuk minggu lalu)

Data (31) termasuk kalimat interogatif parsial. Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal berupa kata tanya *kenapa* dan diakhiri tanda tanya (?). Sebagai kalimat interogatif parsial, kalimat ini dituturkan siswa untuk mengetahui mengapa gurunya tidak masuk minggu lalu. Dengan demikian, kalimat itu merupakan kalimat interogatif parsial.

### **3.Kalimat Deklaratif**

#### **Kalimat Deklaratif Aktiv**

Data 32

Siswa 1: Di mana saya berdiri di sini sebagai moderator untuk **mengatur** jalannya presentasi. . (**Wd-Da-01/R03\_D-00:52**).

(Tuturan ini disampaikan oleh siswa untuk menginformasikan kepada peserta diskusi bahwa

siswa satu yang bertindak sebagai moderator diskusi)

Data tuturan (32) merupakan kalimat deklaratif aktif. Hal itu ditandai dengan penanda gramatikal, penggunaan awalan *me-* pada predikatnya dan subjek berperan sebagai pelaku. Sebagai kalimat deklaratif aktif, tuturan siswa bermaksud untuk menginformasikan kepada peserta diskusi bahwa siswa 1 yang bertindak sebagai moderator diskusi dan akan mengatur jalannya diskusi.

#### Kalimat deklaratif pasif

Data 41

Siswa 1 : Terima kasih atas kesempatan yang **diberikan** kepada kelompok saya untuk mempresentasikan tentang karya ilmiah. (Wd-Dp-01/R-03\_D-00:11). (Tuturan ini disampaikan oleh siswa 1 ketika diberi kesempatan untuk mempresentasikan materinya dalam diskusi kelas)

Data tuturan (41) termasuk kalimat deklaratif pasif. Kalimat ini ditandai oleh penggunaan subjek dalam kalimat itu sebagai penderita, dan predikatnya menggunakan verba *diberikan*. Sebagai kalimat deklaratif pasif, kalimat ini dituturkan oleh moderator diskusi ketika menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada kelompok lain karena telah memberikan kesempatan terhadap kelompoknya untuk mempresentasikan materinya.

### 1.Fungsi Asertif

#### Menyatakan

Data 43

Siswa 1: Baik saya akan meluruskan jawaban dari teman saya mengenai ketergantungan gadget .jawaban saya, **kalau ketergantungan gadget bagi siswa dan mahasiswa e, kita gunakan sesuai kebutuhan kita. Apabila kita mau mencari masalah di internet maka kita gunakan gadget tersebut, namun apabila mahasiswa akan menyelesaikan proposal pasti akan menggunakan gadget.** Itulah jawaban dari saya, bila anda masih belum puas, silakan ditanyakan.(FA-My-02-R-09/D-00:1). (Tuturan ini disampaikan ketika moderator diskusi menambahkan jawaban dari pemateri diskusi mengenai ketergantungan gadget dan menurutnya jika ketergantungan gadget tidak apa-apa asalkan digunakan sesuai kebutuhannya)

Data (43) mengandung makna fungsi menyatakan. Hal ini tergambar pada tuturan yang disampaikan oleh moderator saat meluruskan jawaban dari pemateri mengenai ketergantungan gadget, moderator berusaha untuk

menjelaskan hal tersebut menurut pemahamannya.

### **Menyusulkan**

Data 46

Siswa D: **Bagaimana kalau setiap kelompok membawa 1 ember dan membayar Rp 10.000 (FA-Ms-02-R-010/D:\_01:35).**

(Tuturan ini disampaikan ketika seorang siswa menyusulkan membawa satu ember dan uang Rp 10.000 saja)

Data (46) mengandung makna fungsi mengusulkan. Hal ini tergambar dari tuturan yang disampaikan siswa saat materi pembelajaran negosiasi tentang acara maulid yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Siswa D menyusulkan bagaimana kalau membawa satu ember dan uang Rp 10.000 saja untuk disumbangkan pada saat acara maulid.

### **Mengeluh**

Data 54

Siswa B: “Menurut saya lebih baiknya ibu yang memilih **karena jika kami yang memilih banyak teman kami yang memilih yang pintar-pintar** dan menggabungkan kami yang bodoh-bodoh, ya itu menurut saya” **(FA-Mg-03-R-011/D:\_08:26).**

(Tuturan ini disampaikan oleh siswa B yang mengeluh mengenai pembagian kelompok)

Data (54) mengandung makna fungsi mengeluh. Hal ini tergambar dari siswa B yang mengeluh mengenai pembagian kelompok jika pembagian kelompok dibagi sendiri. Menurutnya pembagian kelompok lebih baik dibagi oleh guru supaya pembagiannya merata dan tidak ada kelompok pintar dan kelompok bodoh.

### **Menyetujui**

Data 55

Siswa C: **Betul bu!, saya sependapat dengan Alya jika kita membawa 2 ember dan membayar 20.000 itu sangat berat bagi seluruh siswa. (FA-Mt-01-R-010/D:\_01:35).**

(Tuturan ini disampaikan ketika siswa C bernegosiasi tentang pembawaan 2 ember dan uang sebesar Rp 10.000)

Data (55) mengandung makna menyetujui. Hal ini tergambar dari tuturan yang disampaikan siswa C ketika menanggapi pertanyaan siswa lain. Siswa c menyetujui untuk tidak membawa 2 ember dan uang sebesar Rp 20.000 karena menurutnya itu sangat memberatkan untuk para siswa. Maksud dari tuturan ini siswa C sependapat dengan pendapat Alya.

### **Memprotes**

Data 62

Siswa F: “**Saya tidak setuju** pendapat anugerah, karena kalau ibu yang membagi agar adil,

tidak memilih-milih mana yang pintar dan tidak pintar” (FA-Mp-02-R-011/D:\_11:05).  
(Tuturan ini disampaikan ketika siswa F memprotes jika siswa yang membagi kelompok sendiri)

Data (62) merupakan tuturan memprotes. Tuturan ini disampaikan ketika siswa F menanggapi pernyataan dari Anugrah. Siswa F memprotes jika siswa sendiri yang membagi kelompok belajar, siswa F ingin jika guru yang membagi kelompok belajar agar pembagiannya merata. Tuturan ini ditandai oleh penggunaan verba *saya tidak setuju* yang bermakna “memprotes” yakni menolak. Dengan demikian, tuturan ini termasuk tuturan memprotes.

## 2.Fungsi Direktif

### Permohonan

Data 63

Siswa 11: **Ibu, mohon. Izinka dulu, jelek kurasa mauka minta izin ke WC (FD-Pr-01-R-29/D-00:42)**  
(Tuturan ini disampaikan oleh moderator diskusi saat proses diskusi berlangsung dan memohon kepada guru untuk diberikan izin ke WC karena merasa perutnya mulas)

Data (63) termasuk fungsi permohonan. Dituturkan oleh siswa 11 yang bertindak sebagai moderator. Siswa 11 memohon kepada guru untuk

izinkan ke WC karena merasa perutnya mulas saat diskusi sedang berlangsung. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk fungsi permohonan.

### Larangan

Data 66

Siswa 23: **Janganko begitu je’ aga je Asri e** (jangan seperti itu, kenapa ini Asri) (FD-Lr-01--R-34/D-00:06).  
(Tuturan ini disampaikan oleh peserta diskusi yang melarang temannya agar tidak bersikap demikian)

Data tuturan (66) termasuk kalimat imperatif larangan. Dalam kalimat itu, siswa perempuan melarang temannya agar tidak bersikap demikian ketika salah satu temannya ingin memberikan pertanyaan tetapi sebelum bertanya selalu tertawa, arti dari tuturan diatas adalah “ jangan seperti itu, kenapa ini asri” . Kalimat ini ditandai oleh penanda leksikal, yakni penggunaan kata *jangan*. Penggunaan kata *jangan* dalam kalimat itu berfungsi melarang melakukan sesuatu. Secara gramatikal tuturan ini termasuk dalam kalimat imperatif

### Pemberian Izin

Data 68

Siswa 1: Oke, baiklah itulah sedikit pembacaan materi dari dengan judul yang kami angkat. Apabila teman - teman ada yang menjanggal dari materi kami, **silakan dipertanyakan**. Saya buka pertanyaan sesi tiga pertanyaan.(FD-Pi-01-02-R-3/D-04:47). (Tuturan ini

disampaikan oleh  
moderator untuk  
mempersilakan peserta  
diskusi bertanya)

Data (68) termasuk kalimat imperatif pemberian izin. Dalam kalimat itu, siswa 1 mempersilakan peserta diskusi untuk bertanya kepada pemateri diskusi tentang materi yang telah dipresentasikan dan moderator membuka sesi pertanyaan pertama dengan tiga pertanyaan. Kalimat ini ditandai oleh penanda gramatikal yang berintonasi tinggi dan menggunakan penanda leksikal berupa kata *silakan dipertanyakan*. Fungsi kata *silakan* pada kalimat tersebut bertujuan mempersantun tuturan. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin.

### Pertanyaan

Data 69

Siswa 3 : Adapun, pertanyaan yang ingin saya ajukan yaitu bagaimana cara menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap dunia pendidikan **(FD-Pt-01R-05/D-00:24)**. (Tuturan ini disampaikan ketika peserta diskusi bertanya kepada pemateri diskusi)

Data (69) di atas termasuk tuturan fungsi pertanyaan. Dalam tuturan tersebut siswa 3 bertanya kepada pemateri diskusi mengenai materi yang telah di presentasikan sebelumnya Tuturan ini disampaikan dengan maksud agar bisa mengetahui cara menghadapi dampak negatif globalisasi. Secara gramatikal, tuturan ini termasuk kalimat

interogatif. Kalimat ini ditandai oleh penggunaan penanda gramatikal berupa kata tanya *bagaimana* dan diakhiri tanda tanya (?).

Fungsi perintah adalah tuturan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan. Tuturan berupa perintah ditemukan dalam penelitian ini, yaitu (1) fungsi memerintah dan (2) fungsi mengarahkan. Kedua jenis tuturan itu dipaparkan berikut.

### Perintah

Data (71)

Siswa 29 : Dimohon ketenangannya ehrrrrrr, jadi saya akan kembali bertanya apakah materi hari ini sudah jelas atau bagaimana dan saya **kembali bertanya kepada saudara Afdal apa yang anda dapat dari jawaban kami(FD-Ph-01-R-07/D-00:01)**. (Tuturan ini disampaikan oleh siswa 29 saat memerintah saudara Afdal untuk menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan oleh pemateri diskusi)

Data (71) termasuk fungsi memerintah. Fungsi ini dituturkan oleh siswa 29 yang bertindak sebagai moderator. Siswa 29 memerintah saudara Afdal untuk menjelaskan kembali penjelasan yang telah dijelaskan oleh pemateri diskusi dan menjelaskan apa yang telah didapatkan dari penjelasan pemateri. Dengan demikian, Tuturan ini termasuk fungsi memerintah.

### Menasihati

Data 72

Siswa A (sebagai guru):“Saya tidak setuju dengan pendapat Nur Khalisna, **intinya les itu memperluas ilmu pengetahuan anak-anakku sekalian ini untuk diri anak-anakku sekalian diadakan les mungkin untuk mempermudah mengerjakan ujian nasional (FD-Mn-01-R-01/D- 07:30).** (Tuturan ini disampaikan siswa A yang berperang sebagai guru saat praktik negosiasi berlangsung )

Data (72) termasuk fungsi menasihati. Tuturan ini disampaikan oleh siswa A yang berperang sebagai guru saat praktik negosiasi. Siswa A menasihati siswa lain bahwa les itu bekal pengetahuan dan salah satu pelajaran tambahan untuk menambah ilmu pengetahuan dan les ini agar mempermudah mengerjakan ujian nasional. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk fungsi menasihati.

### 3.Fungsi Ekspresif

#### Salam

Data 75

Siswa 11: **Assalamualaikumwr.wb. (R-21/D-00:02)**

Siswa: **Walaikum salamwr.wb. (FE-Ms-01-R-21/D-00:05)**

Siswa 11: terimakasih atas kesempatan yang diberikan oleh kelompok kami, kami dari kelompok tiga. (Tuturan ini disampaikan ketika akan dimulai diskusi dan moderator mengucapkan salam terlebih dahulu)

Data (75) di atas dituturkan siswa 11 ketika akan memulai diskusi.

Tuturan ini disampaikan siswa 11 kepada peserta diskusi sebagai bentuk ekspresi senang memulai diskusi. Dalam tuturan ini siswa 11 yang bertindak sebagai moderator diskusi mendoakan peserta diskusi dan guru dalam bentuk ucapan salam(pembuka) agar diberi keselamatan oleh Allah Swt. Keselamatan itu dapat berupa kesejahteraan, kedamaian, kesehatan, dan sebagainya. Tuturan ini, selain bernilai sosial juga bernilai ibadah karena antara penutur dan mitra tutur saling mendoakan.

#### Berterima Kasih

Data 73

Siswa 1: **Terima kasih** atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok saya untuk mempresentasikan tentang karya ilmiah. **(FE-Mtk-01-R-03/D-10).** (Tuturan ini disampaikan ketika akan dimulai diskusi dalam pembelajaran dan moderator terlebih dahulu mengucapkan terima kasih)

Data (73) dituturkan oleh siswa 1 yang bertindak sebagai moderator yang akan memulai diskusi saat proses pembelajaran. Siswa 1 menyampaikan ucapan terima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk mempresentasikan karya ilmiah yang telah disusun bersama teman kelompoknya.

#### Meminta Maaf

Data 75

Siswa 20: Itulah tadi jawaban atas pertanyaan dari. **mohon maaf** yang dibawah bisa diperhatikan dan tolong diam (saat menegur temannya yang sedang ribut) itulah jawaban dari pertanyaan dari saudara Asrianti Ismail, apakah ada tanggapan? (FE-Mmf-01-R-40/D-01:38) (Tuturan ini disampaikan ketika moderator meminta maaf sebelum menegur peserta diskusi)

Data (75) di atas dituturkan siswa 20 yang bertindak sebagai moderator yang meminta maaf sebelum menegur temannya yang sedang ribut. Tujuan yang diharapkan dalam tuturan ini agar antara penutur dan mitra tutur tidak ada masalah yang berlanjut setelah pembelajaran selesai. Fungsi meminta maaf pada tuturan diatas yang menggunakan penanda gramatikal *mohon maaf* merupakan salah satu ekspresi sebagai bentuk ungkapan meminta maaf sebelum menegur.

### 1) Pujian

Data 77

Siswa 14: **Ok. Menurut saya, jawaban sudah bagus.** Saya ucapkan terima kasih. (FE-Mp-01-R-25/D-06:11). (Tuturan ini disampaikan ketika siswa 14 telah mendengarkan jawaban dari pemateri dan menganggap jawabannya sudah bagus)

Data (77) di atas dituturkan oleh siswa 14 yang menganggap jawaban dari pemateri sudah bagus. Tuturan ini dikategorikan sebagai tuturan bentuk ekspresi pujian. Dalam tuturan ini siswa 14 mengekspresikan pujiannya atas jawaban dari pemateri diskusi.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Wujud Tindak Ilokusi Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menunjukkan bahwa wujud fungsi ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan tuturan berupa kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif. Kalimat imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima jenis. Kelima jenis kalimat imperatif itu adalah kalimat permintaan, dalam penelitian ini hanya ditemukan penanda leksikal berupa kata *coba*, *tolong*, *dapatkah*, *harap*, dan *bolehkah*. Kalimat pemberian izin, dalam penelitian ini hanya ditemukan penanda leksikal, *silakan* dan ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *dipersilahkan*. Kalimat ajakan, dalam penelitian ini hanya ditemukan penanda leksikal, *marilah*. Kalimat suruhan, dalam penelitian ini hanya ditemukan penanda leksikal, *mohon* dan *silakan*. Kalimat larangan, dalam penelitian ini hanya ditemukan penanda leksikal, *jangan*. Sedangkan kalimat interogatif yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua jenis. Kedua jenis kalimat interogatif itu adalah kalimat interogatif total dan

kalimat interogatif parsial. Terakhir kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua jenis. Kedua jenis kalimat deklaratif itu adalah kalimat deklaratif aktif dan kalimat deklaratif pasif.

Wujud fungsi ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada penelitian ini mendeskripsikan realisasi maksud tuturan berdasarkan ciri strukturalnya. Ciri struktur adalah realisasi maksud tuturan dikaitkan dengan ciri struktur atau formalnya (Rahardi, 2005:87). Secara struktur, wujud fungsi ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya memerintah kepada pendengar untuk melakukan perbuatan yang diminta pembicara, kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta orang yang mendengarkan untuk memberi jawaban, dan kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitahukan atau memberitakan sesuatu, (lihat Moeliono, 1988:284-292, dan Chaer, 1995:65).

### **Fungsi Tindak Ilokusi Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menunjukkan bahwa fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Pinrang terdapat beberapa fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran ditemukan 3 fungsi tindak ilokusi

siswa perempuan yaitu, fungsi asertif, direktif, dan ekspresif. Fungsi komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini. Dalam fungsi asertif ditemukan ada 5 fungsi yaitu, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, menyetujui, dan memprotes, selanjutnya fungsi direktif ditemukan 6 fungsi yaitu, permohonan, larangan, pemberian izin, pertanyaan, perintah, menasihati, dan terakhir fungsi ekspresif ditemukan yaitu, salam, berterima kasih, meminta maaf, pujian. Fungsi komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam penelitian ini karena fungsi komisif menurut Searle (1969) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji, penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. Sedangkan fungsi deklaratif adalah tindak tutur yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, menngucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya (Tarigan 2009:43)

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Searle (1969) membagi fungsi tindak ilokusi menjadi lima. Kelima jenis fungsi ilokusi tersebut adalah fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresi, dan fungsi deklaratif. Tetapi dalam penelitian ini, temuan tentang fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada tiga jenis. Ketiga jenis fungsi tersebut meliputi (1) fungsi asertif, (2) fungsi direktif, dan (3) fungsi .

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA



Negeri 2 Pinrang membuktikan bahwa kecenderungan siswa perempuan lebih aktif dalam berdiskusi dan berinteraksi dibandingkan siswa laki-laki senada dengan penemuan tersebut Menurut pandangan Lakoff (dalam Santoso, 2012:166) mengemukakan bahwa perempuan mempunyai cara berbicara (*way of speaking*) yang berbeda dengan laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang akan merefleksikan dan menghasilkan posisi subordinat di dalam masyarakat.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa siswa perempuan juga memiliki sifat kerja sama yang baik dalam hal kerja tim pada saat proses pembelajaran, senada dengan yang disampaikan Santoso (2011: 2) perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Kooperatif artinya bersifat kerja sama atau bersedia membantu, sedangkan kompetitif lebih bersifat bersaing (KBBI, 2008: 731). Jika dilihat dari teoretis bahwa siswa perempuan cenderung memiliki gaya tutur kooperatif atau bersifat kerja sama dan lebih lembut yang identik dengan ketidaklangsungan karena ini dalam konteks pembelajaran yang cenderung formal sehingga memerlukan tuturan yang lugas dan mudah dipahami.

Tidak hanya itu, hasil penelitian menemukan bahwa dalam proses pembelajaran siswa perempuan lebih aktif bertanya dan menanggapi saat berdiskusi dibanding dengan siswa laki-laki, senada dengan penemuan tersebut

Pada teori perbedaan Maltz dan Borker menyatakan bahwa, (1) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam bertanya, (2) perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, (3) perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menggunakan respons minimal positif (seperti *mm*, *hmm*), (4) perempuan kemungkinan lebih mengadopsi memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dan (5) perempuan cenderung mengakui mitra bicaranya dengan lebih sering menggunakan pronomina “Anda” dan “kita” (Santoso, 2011: 38-39).

Pada hasil penelitian. Juga, ditemukan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam penggunaan bahasa. Laki-laki cenderung menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan aturan baku kaidah bahasa Indonesia senada dengan hal itu Trudgill membuktikan bahwa apa pun kelas sosialnya, kaum laki-laki di Norwich cenderung memilih pengucapan yang lebih dekat dengan bahasa daerah setempat dan kurang mirip dengan bahasa Inggris Standar. Penelitian lain dilakukan oleh Jenny Cheshire. Ia mengamati perilaku bahasa tiga kelompok remaja di sebuah tempat bermain petualangan di Reading. Data yang dikumpulkan Cheshire mengungkapkan bahwa remaja laki-laki sering menggunakan bentuk gramatikal nonbaku dibandingkan remaja putri (Coates, 2007: 63).

Perbedaan selanjutnya, dalam menggunakan bahasa, sebagai contoh bahwa pada level fonologi, perempuan dengan laki-laki memiliki perbedaan pada cara

pengucapan mereka. Pada saat berdiskusi dalam kelas siswa perempuan lebih jelas dan lugas saat menyampaikan pendapatnya dan menanggapi berbeda dengan siswa laki-laki, saat ingin menyampaikan pendapat atau ingin memyanggah kadang pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan harus diulangi lagi dikarenakan artikulasi yang kurang jelas saat menyampaikan. Hal itu sudah diteliti oleh Wartburg yang berpendapat bahwa “sepanjang menyangkut bahasa setiap orang tahu wanita itu lebih konservatif dari pada pria, mereka lebih fanatik menyimpan tutur warisan bahasa kita. Hal tersebut dikuatkan oleh Coutes dan Mc. Intosh yang memaparkan bahwa wanita jarang ada yang meninggalkan desanya dan cenderung tinggal di rumah dan tidak bergaul dengan orang asing, serta tidak mengikuti wajib militer (Sumarsono, 2007: 100).

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan penelitian, wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang berupa (1) kalimat imperatif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat deklaratif. Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat imperatif yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (a) kalimat imperatif permintaan, (b) kalimat imperatif pemberian izin, (c) kalimat imperatif ajakan, (d) kalimat imperatif suruhan, dan (e) kalimat imperatif larangan. Wujud tindak ilokusi

siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat interogatif yang digunakan berupa (a) kalimat interogatif total, dan (b) kalimat interogatif parsial. Wujud tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa kalimat deklaratif yang digunakan berupa (a) kalimat deklaratif aktif, dan (b) kalimat deklaratif pasif.

Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pinrang ada tiga. Ketiga fungsi tindak ilokusi yang dimaksud adalah (1) fungsi asertif, (2) fungsi direktif, dan (3) fungsi ekspresif.

Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa fungsi asertif yang ditemukan dalam penelitian ini ada lima. Kelima tindak asertif yang dimaksud adalah (a) menyatakan, (b) mengusulkan, (c) mengeluh, (d) menyetujui, dan (e) memprotes. Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berupa fungsi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam. Keenam jenis fungsi direktif itu adalah (a) permohonan, (b) larangan, (c) pemberian izin (d) pertanyaan, (e) perintah (f) menasihatkan. Fungsi tindak ilokusi siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian berupa fungsi ekspresif ada empat. Keempat fungsi ekspresif itu adalah (a)

salam, (b) berterima kasih, (c) meminta maaf, dan (d) pujian.

### Saran

Atas dasar hasil penelitian ini, selanjutnya dikemukakan beberapa saran berikut. Guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Pemerhati pendidikan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pembelajaran bahasa di sekolah dan di perguruan tinggi. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengadakan penelitian terhadap wujud, fungsi, dan wujud pada ragam bahasa yang berbeda dengan penelitian ini dan konteks yang lain pula. Saran ini dikemukakan berkaitan dengan wujud, dan fungsi disesuaikan dengan situasi tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2016. Analisis Gender dan Transformasi

Sosial. Yogyakarta: INSISTPress.

- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ilham, Muhammad. 2016. *Analisis Tindak Ilokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Ismail, Tarisma. 2016. *Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1999. *Tata Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende- Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1982. *The principles of pragmatics*. Terjemahan. Oka, M.D.D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. Prinsip-

- Prinsip Pragmatik.  
Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugraha, Rian. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta; UP Karyono.
- Rustono. 2000. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar Dan Pengajaran*. Malang; IKIP Malang
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar; Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjha Mada University press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2014. *Pragmatics*.  
New York: Oxford University

Press. Terjemahan.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.